

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Vokal merupakan sebuah anugerah yang dimiliki setiap orang yang termasuk beruntung yang diciptakan oleh Tuhan. Tanpa disadari setiap orang pasti selalu menggunakan vokalnya dalam kehidupan sehari-hari. Lain halnya jika vokal yang dibahas ialah vokal yang dilihat dari seni musiknya. Vokal merupakan instrument yang mudah dibawa kemana saja dan kapan saja, tetapi beda halnya dalam mempelajari dan memainkan instrument vokal tersebut. Dapat dilihat di kalangan masyarakat bahwa tidak sedikit orang tua yang memberikan anaknya les vokal demi mendapatkan suara yang bagus untuk mengembangkan talenta yang dimiliki. Bukan hanya melalui les privat, zaman sekarang berkat canggihnya teknologi siapa pun bisa belajar tentang pembelajaran apa saja melalui internet.

Dengan merambah ruahnya internet, banyaknya media sosial yang sudah menyebar luas, orang dari desa sekalipun sudah dapat menggunakan kecanggihan dari internet. Khususnya yang dapat diamati disini ialah anak-anak ataupun muda mudi di desa Paribun, banyak dari mereka yang sangat suka bernyanyi, menyukai lagu-lagu nasional dan internasional, mempelajari teknik bernyanyi melalui internet menggunakan android mereka masing-masing dan teknik yang dipelajari ialah teknik bernyanyi secara umum yaitu teknik vokal Barat. Dengan adanya kecanggihan dari internet tersebut, mereka hanya berfokus ingin meniru apa yang mereka lihat di media sosial, seperti seseorang menyanyikan lagu yang sedang populer, mereka berusaha untuk menirukannya.

Tanpa sadar mereka lupa dengan kekayaan daerahnya yang sebenarnya lebih kaya dan lebih baik untuk dinyanyikan dan diperkenalkan lewat media sosial mereka. Sama halnya jika mereka diberi pertanyaan tentang vokal tradisi ataupun tentang lagu rakyat pada masyarakat Karo, mereka sama sekali tidak mengetahuinya. Mereka bahkan malu untuk menyanyikan lagu rakyat tersebut karena dianggap kuno ataupun jadul. Padahal begitu banyak daerah-daerah di Indonesia yang gigih mengangkat kekayaan daerahnya masing-masing dalam hal nyanyian rakyat.

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari banyak provinsi, banyak kota, banyak daerah, dan sangat banyak jumlah suku bangsanya. Setiap provinsi maupun kota dan daerah yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari berbagai keunikan dari setiap daerah yang ada di sebuah provinsi tersebut. Begitu pula seperti halnya di Provinsi Sumatera Utara, terdapat 6 jumlah suku Batak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pak-Pak, Batak Simalungun, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Diantara keenam suku Batak tersebut mempunyai kebudayaan dan kesenian yang berbeda-beda, seperti halnya yang ada pada masyarakat Karo.

Masyarakat Karo merupakan masyarakat yang sangat menghormati norma-norma budaya tradisi adat Karo yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Norma-norma yang diwariskan nenek moyang mereka dibuktikan adanya praktek adat dalam perayaan-perayaan lingkaran kehidupan masyarakat Karo, mulai dari mbesur-mbesuri (kehamilan tujuh bulan), anak tubuh (kelahiran), erdemu bayu (perkawinan) dan kematen (kematian).

Disamping itu masih ada peristiwa atau upacara masyarakat Karo seperti erpangir ku lau (membersihkan diri), mengket (memasuki rumah baru), pupur sange (upacara perdamaian). Masyarakat Karo juga merupakan masyarakat yang dikenal dengan adanya sistem kekerabatan yang sangat kental, sistem kekerabatan itu biasa disebut dengan merga silima, tutur siwaluh, dan rakut sitelu. Dimana merga silima, tutur siwaluh dan rakut sitelu merupakan hal yang utama dan yang harus diketahui oleh masyarakat karo. Setiap upacara yang dilakukan tidak terlepas dari petuah-petuah yang disampaikan oleh setiap kekerabatan atau sangkep nggeluh dan petuah tersebut juga dapat disampaikan dengan cara bernyanyi yang dikenal oleh masyarakat Karo dengan sebutan katoneng-katoneng.

Katoneng-katoneng merupakan nyanyian tradisi yang terdapat pada masyarakat Karo. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang sampai sekarang nyanyian katoneng-katoneng merupakan ungkapan bagi leluhur terhadap keluarga yang ingin mengingat kebaikan di masa hidupnya terhadap keluarga tersebut tetapi tidak hanya ungkapan kepada leluhur saja tetapi untuk keluarga baru meninggal bisa juga disebut dengan katoneng-katoneng. Masyarakat Karo di era sekarang umumnya mengetahui katoneng-katoneng merupakan nyanyian yang dinyanyikan pada saat ada orang berduka ataupun bisa disebut juga dengan meninggal dunia. Tetapi pada dasarnya katoneng-katoneng juga dinyanyikan pada upacara pernikahan, ritual, dan aktivitas lainnya seperti pada saat menidurkan anak, bercocok tanam dan juga di saat upacara-upacara suka cita.

Menurut Kartini Barus sebagai informan dalam penelitian ini bahwa katoneng-katoneng bisa dinyanyikan pada upacara-upacara adat yang ada di masyarakat Karo ataupun juga pada saat melakukan aktivitas yang merupakan

bukan upacara seperti menidurkan anak, bercocok tanam dan lain-lain. Katoneng-katoneng tidak memiliki lirik baku yang harus diikuti. Akan tetapi, katoneng-katoneng ini disampaikan langsung oleh penyanyi dengan menyesuaikan konteks yang sedang berlangsung terkait aktivitas dan kegiatan yang sedang dilakukan.

Beda halnya dengan nyanyian-nyanyian yang sering dinyanyikan pada umumnya yang sudah memiliki lirik yang sudah memiliki nada seperti halnya di pendidikan musik yang formal semua lagu memiliki nada, partitur-partitur sudah memiliki dinamik, tempo, pencipta, tahun diciptakan, dan judul dari lagu yang akan dinyanyikan. Katoneng-katoneng yang tidak pernah ada partiturnya, tidak diketahui penciptanya, tidak diketahui tahun diciptakannya, dan tidak memiliki judul. Katoneng-katoneng dinyanyikan ataupun disampaikan pada upacara adat ataupun aktivitas yang sedang berlangsung pada masyarakat Karo, dengan mengikuti suasana dan liriknya ditentukan oleh si penyanyi dan biasanya di dalam lirik katoneng-katoneng terdapat doa dan nasehat-nasehat terhadap seseorang yang ingin didoakan.

Katoneng-katoneng ini memiliki perbedaan persepsi juga oleh seniman-seniman Karo dan masyarakat Karo yang juga menganggap bahwa katoneng-katoneng merupakan nyanyian terhadap orang yang telah meninggal, tetapi zaman dahulu katoneng-katoneng ini digunakan pada saat para nenek moyang mengingat perang terhadap leluhurnya, mereka menyanyikan katoneng-katoneng untuk mendoakan para leluhur mereka tetapi, pada zaman sekarang katoneng-katoneng sering digunakan pada saat upacara kematian. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menemukan sebuah metode pembelajaran terkait dengan unsur-unsur tradisi yang akan dapat membedakan metode pembelajaran vokal barat dengan

metode pembelajaran vokal tradisi. Dari uraian diatas peneliti ingin mengangkat judul penelitian yaitu “**Metode Pembelajaran Vokal Katoneng-Katoneng Pada Masyarakat Karo Di Desa Paribun Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi maka umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah. Tujuan dari identifikasi masalah merupakan penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Menurut (Moleong 2017:93) masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan upaya untuk mencari suatu jawaban. Identifikasi masalah merupakan kelanjutan dari latar belakang masalah di dalam latar belakang masalah sudah dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masalah, semua faktor tersebut kita teliti, namun dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, kemampuan dan refrensi yang relevan kita teliti dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah asal usul katoneng-katoneng pada masyarakat Karo?
2. Bagaimanakah keberadaan katoneng-katoneng pada masyarakat Karo?
3. Langkah apakah yang dilakukan untuk memberikan pemahaman katoneng-katoneng pada masyarakat Karo?
4. Bagaimanakah teknik vokal dalam menyanyikan katoneng-katoneng pada masyarakat Karo

5. Metode apakah yang digunakan pada penelitian metode pembelajaran vokal katoneng-katoneng di Desa Paribun Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?
6. Kendala apa saja yang ditemukan dalam menyanyikan katoneng-katoneng pada masyarakat Karo?

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis, maka penulis mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Secara khusus permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah teknik vokal dalam menyanyikan katoneng-katoneng pada masyarakat Karo?
2. Metode apakah yang digunakan pada penelitian pembelajaran vokal katoneng-katoneng di Desa Paribun Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?
3. Kendala apa saja yang ditemukan dalam menyanyikan katoneng-katoneng pada masyarakat Karo?

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan. Berdasarkan uraian baik latar belakang,

identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah metode pembelajaran vokal katoneng-katoneng pada masyarakat Karo di Desa Paribun Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Tanpa adanya suatu tujuan yang jelas maka kegiatan tersebut tidak terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Sesuai dengan pendapat Sugiono (2015:397) bahwa: “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui teknik vokal dalam menyanyikan katoneng-katoneng pada masyarakat Karo.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan pada penelitian pembelajaran vokal katoneng-katoneng di Desa Paribun Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui kendala yang ditemukan dalam menyanyikan katoneng-katoneng pada masyarakat Karo.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari sebuah penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Sugiyono (2009:213) menyatakan bahwa: “Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat”. Jika dalam sebuah penelitian memiliki tujuan, maka akan ada manfaat yang dapat diberikan untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan baru yang diharapkan dapat bermanfaat serta dapat memenuhi segala komponen bagi masyarakat atau instansi terkait, lembaga kesenian maupun praktisi kesenian.

Manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Karo.
2. Dapat mendorong dan memberi kesempatan kepada generasi-generasi yang akan datang terutama masyarakat Karo untuk dapat melestarikan kesenian-kesenian yang dimiliki.
3. Sebagai bahan referensi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda untuk melestarikan musik tradisional di daerahnya.
4. Sebagai bahan masukan bagi penulis dan pembaca dalam menambah pengetahuan tentang musik tradisi di Indonesia.
5. Sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan mengenai dengan masalah penelitian ini.
6. Menambah pembendaharaan perpustakaan UNIMED khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.

7. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa di Jurusan Sendratasik khususnya di Prodi Pendidikan Musik dan menambah pembendaharaan perpustakaan di Jurusan Sendratasik dan Prodi Pendidikan Seni Musik UNIMED.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

